

Integrasi Metode Pembelajaran PAI Berbasis Sorogan dan Discovery Learning di Siswa Sekolah Menengah Atas

Yusril Fahmi¹, Alaina Ahmad Wildan Saifullah², Annisa Eka Ayu Cahya Ningrum³,

Ali Uroidli⁴, Ah. Zakki Fuad⁵

¹²³⁴⁵ UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, Indonesia

Email: relibrations@gmail.com (Corresponding Author)



DOI: <https://doi.org/10.53621/jider.v4i3.310>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 28 Mei 2024

Revisi Akhir: 25 Juni 2024

Disetujui: 26 Juni 2024

Terbit: 30 Juni 2024

Kata Kunci:

Discovery Learning;

Metode Pembelajaran;

Sorogan.



ABSTRAK

Upaya guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran baik diluar dan didalam kelas sangatlah bervariasi, terutama dalam memaksimalkan media, digital dalam mendukung peningkatan pemahaman peserta didik. Urgensi penggunaan digital dalam pembelajaran merupakan hal yang sudah sewajarnya dimiliki oleh setiap guru, karena kemampuan guru dalam memanfaatkan digital dalam pembelajaran bisa membantu metode pembelajaran yang digunakan guru menjadi lebih bervariasi dan tidak monoton. Terutama di Sekolah Menengah Atas yang sudah sangat memaksimalkan media dalam pembelajarannya, tentunya metode sorogan dan discovery learning yang diterapkan tidak akan dapat berjalan bila tidak dibarengi oleh kemampuan guru dalam memanfaatkan media sebagai pembelajaran, disamping kemampuan guru dalam menguasai perangkat, media, dan penggunaan metode pembelajaran, guru juga harus memiliki konten dan materi yang berisi, agar kesemuanya mendukung dalam proses pembelajaran dan peningkatan pemahaman tidak hanya pada kognitif siswa, melainkan juga peningkatan afektif. Dalam penelitian kali ini, akan mengkaji lebih jauh tentang integrasi metode sorogan dan discovery learning di Sekolah Menengah Atas. Untuk penelitian masa depan sebaiknya difokuskan pada pengembangan modul dan konten digital yang lebih spesifik untuk masing-masing metode pembelajaran tersebut. Selain itu, analisis komparatif antara sekolah yang telah menerapkan teknologi digital dalam pembelajaran dengan sekolah yang belum, dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai dampak penggunaan media digital terhadap peningkatan pemahaman siswa baik dari aspek kognitif maupun afektif.

PENDAHULUAN

Pada zaman modernisasi dan globalisasi, pendidikan merupakan modal utama untuk kehidupan yang penuh persaingan seperti saat ini, zaman ini membutuhkan keterampilan, wawasan dan pengetahuan agar bisa bersaing di dunia pendidikan maupun dunia kerja oleh karena itu kesadaran akan pentingnya pendidikan dapat memberikan suatu hal yang positif terutama bagi pendidikan Indonesia (Ristanti and Wijaya 2023). Jika membahas mengenai pendidikan maka tidak terlepas dari pembahasan mengenai sekolah, pada sekolah terdapat sebuah kelas akan berjalan ketika pengajar dan peserta didik bekerja sama dengan baik, pengajar merupakan pemeran utama dalam pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang memiliki peran dalam mengatur, mengendalikan, serta mengkondisikan kelas supaya bisa berjalan dengan lancar, hidup, dan aktif (Alifiyarti, Wuryandani, and Retnawati 2023). Selain pengajar, peserta didik juga berperan penting dalam berjalannya sebuah pembelajaran, peserta didik yang aktif dalam kelas akan membuat kelas menjadi hidup (Pujiastuti and Cahyaningtyas 2023). Interaksi antara pengajar dan peserta didik merupakan sebuah proses belajar dengan tujuan mentransfer ilmu yang disebut pendidikan, pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku yang menuju kepada kedewasaan (Juliandarini, Sudira, and Mutohhari 2023). Pendidikan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan suatu bangsa karena pendidikan memegang peran penting dalam perubahan atau perkembangan manusia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam pendidikan juga diajarkan bagaimana cara peserta didik

membentuk karakter dalam dirinya, digunakan sebagai jembatan dan wadah untuk menumbuhkan bakat dan minat peserta didik, selain itu pendidikan juga bisa digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan keaktifan dan kreativitas peserta didik (Ardayani and Suarjana 2021). Pendidikan terbagi menjadi dua, pendidikan formal dan non-formal, pendidikan formal merupakan pendidikan yang berlangsung di sekolah yang melibatkan pengajar dan peserta didik, sedangkan non-formal dapat berlangsung di luar sekolah, bisa di lingkungan rumah bersama orang tua maupun di luar rumah bersama teman-temannya (Ropawandi, Husnin, and Halim 2023).

Pendidikan formal, dimulai dari pendidikan dasar, berlanjut ke menengah hingga pendidikan tinggi yang dilakukan secara terstruktur dan berjenjang, pendidikan formal menampung beberapa mata pelajaran untuk diajarkan, salah satunya adalah mata Pelajaran pendidikan agama Islam (Subiyantoro 2022). Mata pelajaran pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaran yang ada atau hadir di setiap jenjang pendidikan, namun masih terdapat banyak guru pendidikan agama Islam yang menggunakan metode klasik seperti ceramah, sehingga membatasi peserta didik untuk menuangkan ide serta mata pelajaran pendidikan agama Islam memiliki materi yang banyak menjadikan peserta didik sering mengeluh bosan (Pradana et al., 2024). Kurang sesuainya penggunaan metode pembelajaran yang digunakan guru menjadikan peserta didik pasif dalam kelas, hal ini juga selaras dengan fungsi metode pembelajaran yang menjadikan berlangsungnya proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik, salah satu unsur penting untuk menunjang proses pembelajaran yaitu metode pembelajaran (Rahayu, Mu'ammam, and Hadi 2023).

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa di Indonesia yaitu memegang peran sentral dalam membentuk karakter dan moralitas individu muslim sebagai bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah di Indonesia, pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam (Romadhoni, Bakhrudin, and Mulyono 2023). Namun, tantangan dalam proses pembelajaran PAI seringkali muncul, terutama dalam menarik minat serta mempertahankan perhatian siswa, yang hidup di tengah arus informasi yang cepat dan beragam, tradisi pembelajaran PAI seringkali menggunakan metode ceramah yang cenderung monoton dan kurang menarik bagi siswa, akibatnya, minat siswa terhadap pembelajaran PAI dapat menurun, dan pemahaman mereka terhadap konsep-konsep agama juga menjadi terbatas, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang inovatif dan menarik bagi siswa untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI (Alamsyah, Fridayasha, and Angelina 2023). Dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, penggunaan metode yang inovatif dan berorientasi pada pembelajaran aktif menjadi sebuah kebutuhan, salah satu metode yang menarik perhatian adalah integrasi antara metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan *discovery learning* (Ali 2021).

Hasil observasi di Sekolah Menengah Atas menjadi salah satu institusi pendidikan yang menerapkan metode sorogan dalam pembelajaran PAI namun dalam pelaksanaannya ditemui motivasi belajar siswa masih rendah karena metode sorogan cenderung lama dalam penerapannya yang mengakibatkan siswa merasa bosan, secara ketuntasan materi-materi yang lain belum terserap jadi jika kita lihat perkembangannya karena materi-materi tadi belum tuntas akhirnya ada sedikit kemunduran tentang pemahaman siswa dalam pembelajaran gimana siswa dalam pembelajaran PAI, bagaimana siswa beradab kepada guru itu perkembangannya untuk tahun pertama ini dengan kemarin yang tidak menggunakan metode sorogan itu secara kuantitas mempraktekkan apa yang dipelajari itu masih kurang atau masih baik yang kemarin, sehingga guru melakukan integrasi dengan metode pembelajaran *discovery learning* yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik di era digital seperti ini dimana siswa sekarang itu lebih tertarik dengan pembelajaran yang bersifat digital yang berbasis *discovery learning* itu yang lebih diminati nyaman dengan youtube dan game yang harapannya guru PAI mampu mendigitalisasi metode sorogan tetapi tidak meninggalkan tahapan-tahapan pembelajaran harus dikuasai juga

terkait segala administrasinya dan juga jangan terbatas juga dengan administrasi tersebut dalam pembelajaran karena itu bukan sekedar tanggungjawab dunia saja tetapi juga akhirat. Integrasi metode pembelajaran ini harapannya supaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam serta pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai agama, metode pembelajaran tradisional seringkali kurang mampu memenuhi kebutuhan siswa yang hidup di era digital ini sehingga diperlukan selalu pendekatan yang inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik dan efektif (Kadir et al. 2022).

Sorogan, sebuah tradisi pembelajaran Islam yang telah lama ada, menawarkan pendekatan yang unik dan menarik untuk memahami serta menginternalisasi ajaran Islam, sorogan adalah metode pembelajaran dimana santri menghadap secara bergiliran kepada kyai untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya (Handayani 2018). Sementara itu, *discovery learning* atau pembelajaran penemuan menekankan pada peran aktif siswa dalam proses pembelajaran, dalam *discovery learning*, siswa didorong untuk menemukan pengetahuan sendiri melalui eksplorasi, observasi, dan percobaan metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa (Maharani, Hamid, and Amiruddin 2022). Di tengah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat, integrasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan *discovery learning* di Sekolah Menengah Atas menjadi sebuah langkah yang relevan dan strategis yaitu dengan memadukan kekayaan tradisi Islam dalam pembelajaran dengan pendekatan modern yang menekankan pada peran aktif siswa, integrasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, menarik, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman dan penghayatan ajaran Islam serta pembentukan karakter religius yang kokoh pada siswa sehingga pembelajaran PAI menjadi efektif.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya integrasi teknologi dalam model Hannafin-Peck untuk pembelajaran PAI di era digital yang lebih dinamis bahwa pendekatan ini terbukti memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran karena dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun generasi yang memahami dan menghormati nilai-nilai agama Islam (Nugraha, Awwalina, and Dedih 2024). Penelitian tentang evolusi metode pembelajaran pendidikan agama Islam pergeseran dari pendekatan pengajaran langsung ke pendekatan yang lebih inklusif dan interaktif, integrasi teknologi, perubahan kebutuhan siswa, dan adaptasi terhadap perubahan sosial memainkan peran kunci dalam transformasi ini, dalam menghadapi tantangan menjaga keaslian ajaran agama, terdapat peluang besar untuk memperluas akses, mengembangkan metode pembelajaran yang lebih adaptif, dan memperdalam pemahaman nilai-nilai agama dalam era modern (Romadanti 2023). Selanjutnya terdapat penelitian yang menjelaskan tentang integrasi model pembelajaran interaksi sosial dengan permainan tradisional tapa gala sebagai upaya akselerasi pembentukan karakter siswa, strategi pembelajaran yang menggabungkan interaksi sosial dengan permainan tapa gala terbukti efektif, meningkatkan keterlibatan siswa dan merangsang perkembangan karakter (Aminuddin et al. 2023).

Penelitian tentang integrasi permainan tradisional dalam metode pembelajaran praktik untuk meningkatkan minat belajar PJOK siswa kelas VI SDN 4 Selaparang Lombok Timur Tahun Pembelajaran 2020/2021 (Syafriadi, Kusuma, and Yusuf 2021). Terdapat penelitian yang menjelaskan model integrasi pembelajaran pondok pesantren dengan madrasah tsanawiyah di madrasah tsanawiyah pondok pesantren Al Fatah Temboro Magetan bahwa memadukan kurikulum dan peraturan Kementerian Agama Republik Indonesia dikombinasikan dengan kurikulum pesantren Pondok Pesantren Al Fatah Temboro memodifikasi proses pembelajaran serta metode dan strateginya tanpa meninggalkan aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan Kementerian Agama (Septoyadi, Candrawati, and Asy'ari 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas terdapat beberapa perbedaan di antaranya yaitu pada metode pembelajaran yang diteliti, lokasi penelitian, dalam penelitian ini

penulis memfokuskan pada metode pembelajaran sorogan dan *discovery learning* pada pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas, alasan peneliti memilih kedua metode tersebut karena dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar sehingga peserta didik menjadi aktif ketika pembelajaran dan pembelajaran menjadi efektif, alasan peneliti memilih lokasi di Sekolah Menengah Atas karena berdasarkan hasil observasi peneliti sekolah Khadijah merupakan sekolah yang menerapkan metode pembelajaran tersebut terutama pada pembelajaran PAI, oleh karena itu peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Integrasi Metode Pembelajaran PAI Berbasis Sorogan dan *Discovery Learning* di Sekolah Menengah Atas” Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi integrasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan *discovery learning* di Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan atau *field research* yakni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis untuk mengambil data di lapangan (Hasan et al. 2022). Dengan pendekatan menggunakan penelitian kualitatif memaparkan yaitu penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilaksanakan dalam menemukan dan mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan (Nasution 2023). Untuk metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sari et al. 2022) metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sinaga 2023). Untuk memperoleh informasi diperlukan dari sumber data primer dan sekunder (Fadli 2021). Adapun sumber data primer yaitu wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koor PAI, peneliti memilih informan ini karena rekomendasi dari pihak sekolah dan sesuai dengan aspek penelitian, perwakilan 1 peserta didik dari kelas 12, peneliti memilih informan kelas 12 karena kelas 12 yang memiliki pengalaman belajar lebih lama di Sekolah Menengah Atas sehingga mengetahui secara pasti pelaksanaan proses pembelajaran dan satu anak ini merupakan peserta didik yang memiliki nilai PAI tertinggi. sedangkan sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal yang berkaitan dengan aspek yang diteliti. Dengan instrumen pengumpulan datanya dengan observasi yaitu peneliti melihat langsung ke lokasi Sekolah Menengah Atas di Surabaya, Jawa Timur dan melihat bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas menggunakan metode sorogan dan *discovery learning*, teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara untuk mengetahui integrasi metode sorogan dan *discovery learning* di Sekolah Menengah Atas. Teknik analisis data dilakukan dengan cara reduksi data disini peneliti memilih dan memilah data mana yang dibutuhkan di dalam penelitian, selanjutnya penyajian data setelah data dipilih dan hasil observasi dan wawancara di deskripsikan dan hasil tersebut disusun menjadi sebuah kalimat yang terorganisir, langkah yang terakhir adalah verifikasi yaitu peneliti bisa membuat hasil temuan dari hasil analisis yang sudah diperoleh tersebut (Yuliani 2018)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan *discovery learning*

Sekolah Menengah Atas, dalam pengajarannya di Pendidikan formal memang sudah menggabungkan yakni metode sorogan yang sudah amanatkan oleh pendirinya KH. Abdul Wahab Turcham untuk selalu menggunakan metode tersebut terutama dalam pembelajaran PAI, juga menggabungkannya dengan *discovery learning* yang mana guru hanya sebagai fasilitator, lalu siswa mendengarkan, memahami, menghafal, dan bertanya bila ada yang kurang dipahami, juga bisa menyeter hafalan-hafalan kepada guru bila ada materi yang memang diperintah untuk menghafalkan. Dengan hal ini, metode Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran PAI, juga sejalan dengan kurikulum yang memang siswa dituntut aktif dengan guru sebagai pemantiknya. (Ismail, 2022).

Kurikulum yang diterapkan di Sekolah Menengah Atas menggunakan kurikulum Merdeka dan untuk kurikulum kelas 12 menggunakan kurikulum 2013. Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas di samping menggunakan kurikulum nasional, Sekolah Menengah Atas juga menggunakan kurikulum yang bersifat keagamaan seperti PAI dan juga berkebutuhan untuk mencapai visi misinya. Sekolah Menengah Atas menggunakan 3 kurikulum yaitu kurikulum nasional, kurikulum sekolah dan kurikulum kementerian agama. (Nuraida, 2023).

Adapun sebelum menerapkan metode pembelajaran guru membuat perencanaan yaitu pertama mengeluarkan kalender Pendidikan, pekan efektif biasanya dalam 1 semester ada 18 sampai 19 pekan efektif, baru akan keluar silabus. setelah itu akan keluar program tahunan dan program semester, dari situ ada acuannya membuat rencana program pembelajaran itu semua sama dan RPP itu hanya menjadi modul saja, jadi para guru membuat perencanaan pembelajaran untuk bahan ajar karena lebih spesifik untuk pembelajaran PAI, disamping itu Sekolah Menengah Atas juga menggunakan kurikulum sekolah untuk PAI diubah menjadi lebih spesifik lagi seperti pelajaran tafsir, tauhid, fiqih, SKI yang berdiri sendiri tetapi kurikulum nya tetap mengacu pada kurikulum Yayasan dan nasional (Nasution 2023) bahan ajarnya PAI nya menggunakan kutubuturoth, fiqih nya menggunakan mabadi' fiqih, tauhidnya menggunakan jawahirul kalamiyah, SKI nya menggunakan khulasoh nurul yaqin dan tafsirnya menggunakan tafsir ikhlil dan untuk kelas 12 menggunakan faraid yang diambil dengan model tematik. contoh fiqih kelas 10 yang spesifik tentang bab jual beli dan muamalah, untuk kelas 11 bab nikah dan yang berhubungan dengan pernikahan, sedangkan untuk kelas 12 bab jinayah bab jihad. Semua itu untuk kurikulum tersendiri, jadi menggunakan kutubuturots dan juga LKS untuk siswa siswa untuk pengayaan materinya (Fadli 2021).

Menurut sejarahnya Yayasan Khadijah dulunya adalah sekolah muslimat yang menggunakan kitab-kitab pesantren, setelah itu menjadi TPP (Taman Pendidikan Putri) dan sempat menjadi PGA, karena Khadijah sudah dikenal sejak dulu itu adalah pesantren kota dan yang mendirikan adalah para masyaikh, bahkan namanya saja sudah YTPSNU (Yayasan Taman Pendidikan dan Sosial Nahdlatul Ulama') otomatis pembelajaran sorogan itu sebuah keniscayaan untuk di praktikan, alangkah tidak pantasnya apabila tidak dipraktikkan, maka apa bedanya dengan SMA yang lain. Oleh karena itulah yang menjadi motivasi untuk tetap mempertahankan metode sorogan ini (Septoyadi, Candrawati, and Asy'ari 2021). Metode sorogan juga sudah dimulai sejak TK-SD-SMP-SMA sudah menjadi sebuah keharusan. Kalau bisa dikatakan, SMA itu adalah sebuah "etalasnya" Yayasan, jadi yang kelihatan didepan atau dipandang Khadijah adalah Sekolah Menengah Atas, oleh karena itu, lulusannya harus benar-benar memiliki karakter islam ala ahlussunnah wal jamaah. Dan yang terakhir sebelum kelulusan yang menjadi inti siswa adalah mengaji sorogan yang dijadikan sebagai standar kompetensi lulusan siswa karena untuk tahun ini belum dimasukkan, tetapi tetap dilaksanakan karena menjadi sebuah program unggulan dan akan menjadi syarat kompetensi lulusan siswa yang diharapkan (Hasan et al. 2022).

Perkembangan prestasi siswa karena keterbatasan waktu, jadi struktur kurikulum 1 jam dibuat ada 2 pelajaran, tapi saat ini sudah dievaluasi dan kedepannya sudah tidak ada dan menjadi 1 pelajaran 1 mapel. ketika siswa maju sorogan dengan waktu sedikit akhirnya siswa merasa tidak cukup. Maka guru menggunakan sorogan klasikal, meski tidak secara keseluruhan tetapi dengan cara satu persatu baris bergantian. dalam penilaiannya mereka mampu menguasai walaupun semi klasikal. Selanjutnya jika dalam hal prestasi siswa, masih belum ada karena masih tahun pertama. Namun jika dilihat kelas 12 ada yang masuk jalur PTN dengan jalur SNPTN, mungkin hal itu keberkahan yang menjadi keyakinan bahwa Sekolah Menengah Atas masih mengaji kitab ulama ulama salaf tetapi secara batiniyah itu barokah dari sang Maha Kuasa. untuk kemampuan baca siswa ada satu dua anak yang diikutkan lomba walaupun internal, mereka sudah bisa membaca qiroatul kutub dengan perwakilan setiap kelas sudah pasti ada, jadi tinggal kita kembangkan yang nantinya butuh strategi khusus kedepannya (Zulfa, 2024).

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu perwakilan siswa kelas 12 yang bernama Rois Salman bahwa menurut sepengetahuannya, metode sorogan itu seperti

pembelajaran-pembelajaran yang rata-rata hampir di setiap sekolah menggunakan metode itu yaitu guru menjelaskan suatu materi, menjelaskan suatu penjelasan dan murid mendengarkan, menyimak, memahami, atau bahkan menghafal materi tersebut lalu disetorkan atau ditanyakan apabila tidak paham. Dan menurutnya, metode discovery learning adalah murid mengeksplor sendiri materi tersebut. Jadi, misal guru memberikan suatu video atau PPT terkait sebuah pembahasan terus juga materi yang nantinya murid mencari sendiri secara lebih jelas, lebih detail lagi, lebih dalam tentang materi tersebut. Jadi, kalau sorogan murid menjelaskan pendengaran dari guru, sedangkan kalau discovery learning guru memberikan topik dan murid yang mencari sendiri materi tersebut. Mencari penjelasan lebih detailnya lagi. Contoh penerapan metode pembelajaran sorogan dan discovery learning di Sekolah Menengah Atas yaitu misal di pelajaran Fiqih. Di pelajaran Fiqih dalam sudut pandang arogannya guru menjelaskan wudhu seperti ini, wudhu membasil muka dari mana sampai mana, membasuh kedua tangan dari mana sampai mana, yang semuanya dijelaskan dalam sudut pandang sorogan. Dalam discovery learningnya murid mempertegas sendiri, mencari tahu sendiri itu seperti apa. Dan tentu saja dalam pengawasan guru, dalam bimbingan guru. Jadi, bisa dikoreksi secara langsung oleh guru tersebut apabila kita mungkin kurang paham jadi langsung bisa dibenarkan oleh guru tersebut. Seperti itulah yang digunakan di Sekolah Menengah Atas apabila menggunakan sorogan dan discovery learning.

Untuk penilaian di Sekolah Menengah Atas tetap untuk istilahnya di kurikulum merdeka ada penilaian formatif dan sumatif jadi ada STS, PTS, kalau di K13 ulangan harian, ada UTS, ada PAT cuman perbedaan istilah saja tapi tetap guru ketika penilaian harian itu dilakukan ketika dalam penyampaian materi sudah dilakukan, jadi seperti baca sorogan bukan seperti ulangan tulis tapi kemampuan mereka dalam membaca secara baik menerjemahkan secara baik dan mampu menjelaskan materi yang ada di dalam kitab tersebut. Untuk penilaian tengah semesternya bab yang tuntas itu yang diujikan dengan model ujian yang seperti biasanya, apakah materi-materi yang diajarkan tadi secara kognitif bisa dipahami oleh anak-anak dari penilaian tersebut. Setelah PTS/ STS melanjutkan pembelajaran bab berikutnya bahkan nanti sewaktu-waktu kalau pembelajaran itu butuh praktik maka guru melakukan praktik nanti terakhir saat penilaian PAS. Setelah itu masuk semester berikutnya juga dilakukan seperti demikian. Pada bagian terakhir adalah penilaian akhir tahun kenaikan kelas tetapi balik lagi dalam pembelajaran PAI tetap di Sekolah Menengah Atas PAI menjadi syarat kelulusan atau SKL, diakhir sekolah ada ujian praktik agama dan itu menyangkut keseluruhan mulai alqur'an, thoharoh, sholat, wirid, do'a-do'a sehari-hari, tahlil itu tetap dalam kawalan guru sampai mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas yang artinya penilaian itu sebagai alat ukur yang efektif untuk melihat sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru. (Ali 2021).

Hal ini sesuai dengan pendapat Rois Salman yaitu salah satu perwakilan siswa kelas 12 bahwa sebagai pelajar memang lebih tertarik dan lebih semangat juga jika dalam hal praktik. Dan tentunya pelajar-pelajar pasti suka yang praktek-praktek, dan sebenarnya menurut Rois misal pembelajaran khususnya pembelajaran agama kalau hanya belajar berdasarkan murid menyimak dari guru atau hanya sekedar mendengar itu sangat kurang apabila tanpa ada praktek. Jadi murid hanya mendengar tanpa dipraktekkan gitu. Jadi pasti bisa salah paham atau kan sudut pandang orang-orang pasti berbeda, jadi harus ada praktek dan dengan praktek tersebut itu anak-anak lebih suka karena justru anak-anak itu lebih suka prakteknya daripada teorinya. Jadi kalau sorogan sama discovery learning digabung tentu bagus sekali dan tentunya membuat anak-anak lebih tertarik lebih semangat lagi, apalagi kelas 12 sendiri dan murid sendiri suka pembelajaran agama itu dengan praktek memang benar-benar dibutuhkan. Menurut murid Sekolah Menengah Atas dalam pembelajaran discovery learning yang murid dituntut lebih aktif atau guru sebagai fasilitator saja tentu membuat mereka bisa bebas dalam proses belajar, apalagi mencari tahu sendiri lebih lanjut hal itu benar-benar membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan belajar.

Rois Salman selaku perwakilan siswa kelas 12 di Sekolah Menengah Atas mengatakan bahwa memperkuat dasar keislaman mereka itu lebih penting, lebih diprioritaskan daripada memperluas pemahaman mereka tentang Islam. Jadi, dasar-dasar keislaman perlu untuk diperkuat terlebih dahulu mulai dari wudhu, shalat, atau terkait rukun islam rukun iman, kewajiban-kewajiban, seperti puasa dan lain-lain itu lebih diperkuat lagi karena dewasa ini, banyak bisa dilihat di sekolah maupun di lingkungan rumah, masih banyak mulai dari anak kecil, remaja, atau bahkan lansia atau orang-orang yang sepuh terkadang dalam praktik keagamaan tidak sesuai ajaran yang seharusnya benar, misal puasa seperti apa, sahur, niat, lalu shalatnya, batas dari kesucian, aurat, rambut, menutupi dahi yang mana hal demikian sebenarnya dasar dan Ketika berwudhu juga batas sampai siku atau mukanya harus rata, sebagian rambut atau kepala, kaki sampai mata kaki. Yang sering sekali melihat di lingkungan sekolah atau di lingkungan rumah banyak yang kurang dalam penguasaan pemahaman dan praktiknya, jadi mungkin menguatkan dasar Islam itu penting (Subiyantoro 2022). Maka yang harus dilakukan selain mengajarkan teori kepada mereka para guru juga harus memberikan praktek yang benar juga. Jadi setelah membahas satu materi, misal materi tentang shalat, maka bisa langsung dipraktikkan shalat tersebut seperti bagaimana yang benar dan itu tidak boleh hanya satu kali dalam satu pertemuan, misal sekolah selama satu tahun. Dalam satu tahun materi shalat diajarkan satu kali dan praktek hanya satu kali itu tidak boleh, jadi harus para guru harus memantau terus sampai mereka benar-benar melakukan ajaran dari materi yang diberikan guru harus dilakukan sebagai rutinitas mereka agar ilmu yang guru berikan itu diamalkan secara baik. Setelah dasar keislaman mereka kuat baru bisa beranjak ke pembahasan yang lain. (Pradana et al. 2024).

Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan discovery learning di Sekolah Menengah Atas

Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan koor PAI di Sekolah Menengah Atas bahwa dalam penerapan metode pembelajaran sorogan dan *discovery learning* ditemui faktor pendukung dan penghambat diantaranya :

Faktor pendukungnya adalah support dari pimpinan bapak kepala sekolah yang juga memberikan masukan dan evaluasi bahkan beliau sendiri juga mengajar kitab adabul alim wal muta'alim dengan metode sorogan dan itu bagian dari membudayakan metode sorogan di Sekolah Menengah Atas, yang ke-dua faktor pendukung juga pengajar dari kitab-kitab agama alumni pesantren. Hal itu juga sangat memudahkan dalam penerapannya, walaupun tidak ada pelatihan pengajarnya sudah mampu memberikan pelajaran dengan baik, faktor pendukung ketiga, para guru juga berterima kasih kepada alumni dari SMP Khadijah yang mereka juga ikut mewarnai pembelajaran bagi teman-teman nya yang bukan alumni SMP Khadijah dan dari Yayasan juga sangat mendukung untuk penerapan metode sorogan ini dan kedepan nanti di tingkat Yayasan diadakan munaqosah, yang mana nantinya munaqosah membaca kitab taqrib, terlebih ketika Ibu Khofifah Indar Parawansa sebagai Pembina ketika melihat ada anak yang hafal kitab aqidatul awam, beliau berpesan nanti pada acara yang melibatkan banyak siswa harus dimulai dengan aqidatul awam sampai selesai yang memotivasi program unggulan ini. (Zulfa, 2024)

Kekurangannya juga contoh pada bab fiqih menjelaskan bab muamalah dan nanti di hadist ditemui tentang jual beli, ketika guru menyampaikan mereka beda pendapat dan itu diterima oleh siswa yang sama, maka siswa akan bingung, jadi butuh diperjelas, kalau mengajar hadis diharapkan tidak otak-atik hukum atau fiqih, kalau mengajar hadis itu hanya ulumul hadis saja, seperti ini shahih, ini dhoif dengan tidak masuk ke ranah fiqihnya. Karena jika 1 guru bilang bunga bank haram misalnya, lalu 1 guru bilang bunga bank syubhat, maka akhirnya butuh penyamaan persepsi dari masing-masing guru. Itu dalam segi materi, belum lagi dalam penilaian juga harus disamakan, contohnya dinilai rapor nasional PAI, padahal anak tersebut tauhid mendapat nilai 100, hadits dapat 100, tafsir dapat 90, fiqih dapat 100, maka jika dirata-rata apakah bisa 100, maka tentu tidak bisa, padahal sudah dapat 100 di 3 mapel itu sudah sangat luar biasa.

Kalau kita lihat di kompetensi dasarnya anak bisa wudhu dengan baik padahal baik itu belum tentu benar, kalau anak bisa wudhu dengan baik dan benar tentu butuh ekstra lagi, ditambah lagi, anak bisa wudhu dengan baik dan benar sesuai dengan sunnah nabi, maka tambah Panjang lagi, nah itulah butuh kesepemahaman dalam penilaian tentang hubungannya apa yang terkait hak siswa, itu kekurangannya (Alifiyarti, Wuryandani, and Retnawati 2023)

Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Rois perwakilan dari peserta didik kelas 12 di Sekolah Menengah Atas bahwa faktor pendukung sebenarnya dari motivasi mereka sendiri untuk belajar PAI lebih lanjut seperti apa niat mereka untuk mempelajari itu pasti menjadikan dorongan dari dirinya sendiri terutama diri sendiri yang berangkat dari motivasi dan niat, lalu fasilitas yang diberikan, misal fasilitas tersebut berupa buku atau jaringan yang lancar maka pasti menjadi dukungan bagi siswa. pasti jadi pendorong siswa untuk anak-anak lebih mudah mengakses atau mencari lebih dalam lagi. Dan kalau misal dibuat seperti berkelompok atau dibuat diskusi bersama maka pasti lebih mendorong anak-anak lebih semangat lagi karena pasti menyenangkan untuk diskusi atau mencari tahu bersama yang mana hal itu pasti lebih menyenangkan daripada sendiri-sendiri. Seperti itulah yang dirasakan oleh anak-anak Sekolah Menengah Atas. (Rois, 2024)

Sedangkan faktor penghambat yaitu metode sorogan tadi memang membutuhkan waktu banyak dalam pembelajaran atau dalam penyampaian materinya, apalagi materi agama yang mana tentu harus tuntas. Dalam pelaksanaan metode sorogan untuk awal-awal di Sekolah Menengah Atas masih baru mengenal, apa itu metode sorogan dan pembelajarannya, namun ketika mereka sudah tahu dan faham maka mereka sudah nyaman. input Sekolah Menengah Atas adalah tidak semuanya lulusan SMP Khadijah atau pesantren, ada yang dari SMPN ada yang dari sekolah-sekolah luar yang menjadi tantangan baru yang butuh penyesuaian, motivasi siswa dalam mempelajari kutubut turats dengan metode sorogan itu kembali lagi guru memotivasi kepada siswa pembelajaran ini bukan hanya pembelajaran di dunia tapi pembelajaran kita kelak di akhirat. tetapi siswa sekarang dengan dunia global seperti ini kayak-kayak tidak menarik, tidak semua guru, hanya guru agama saja yang faham tentang apa itu metode sorogan, kalau semua guru faham dan bisa menerapkan itu bisa menjadi motivasi buat yang lainnya, nah itu kadang-kadang masih ada perkataan “ngaji kok tidak tuntas-tuntas” atau karena metode sorogan yang mana tidak tuntas karena waktu. hal itu juga butuh kesepahaman semua guru tentang sorogan ini. yang keempat siswa dibebani 24-26 mata Pelajaran, jadi dituntut semuanya harus bisa yang kadang-kadang siswa punya fashion sendiri-sendiri guru harus memahami bahwasanya siswa itu bukan robot, bukan disuruh dan dimarahi, tetapi guru itu harus berfungsi sebagai fasilitator memberikan peluang sebesar-besarnya. Para guru Sekolah Menengah Atas bersyukur sekali pada Kurikulum merdeka ini ketika kelas 11 kalau dulu ada IPA-IPS di Sekolah Menengah Atas, sekarang penjurusan yg ada Kesehatan, ada saintek, ada soshum, hal itu memberikan kesempatan seluas luasnya untuk anak-anak dalam memilih fashion yang mereka inginkan tapi tetap untuk sorogan kutubut turats semua jurusan wajib ada (Pujiastuti and Cahyaningtyas 2023)

Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rois Salman perwakilan siswa kelas 12 di Sekolah Menengah Atas yaitu misal ambil contoh yang wudhu tadi. Cuma dikasih tahu, misal wudhu membasuh kedua tangan sampai siku tapi kan ada beberapa pendapat Ulama' yang bilang harus sampai siku pas atau sampai dilebihkan yang banyak pendapat demikian. Jadi kalau anak-anak mencari lebih lanjut lagi lebih dalam maka terlalu banyak sumber yang ada di internet atau di buku-buku referensi lain yang mengatakan hal-hal yang beda, jadi mungkin anak-anak bingung pada hal itu, yang benar yang mana, yang pas yang mana, hal itu mungkin yang menjadi faktor penghambat yang dirasakan anak-anak adalah karena kesulitan mencari sumber yang benar karena begitu banyaknya, ditakutkan dari sumber yang tidak bertanggung jawab seperti penyesatan jalan atau bagaimana. Banyak sumber mengatakan dengan pendapat yang berbeda. Menurut sudut pandang Ahli Sunnah Wal Jamaah yang benar bagaimana pasti banyak referensi. Jadi anak-anak kesulitan pada hal yang demikian. Bagaimana mencari referensi yang baik dan

benar. Lalu, faktor penghambat lain mungkin dialah yang mereka gunakan, kalau misal ada gangguan jaringan itu anak-anak susah buat mencari referensi atau buku misal di perpustakaan juga tidak semuanya lengkap, tidak selengkap perpustakaan lain. Jadi anak-anak harus keluar atau kemana guna untuk mencari referensi yang lengkap. (Rois, 2024).

Pembahasan

Implementasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan *discovery learning*

Tujuan pembelajaran sorogan adalah cita-cita pengasuh atau pendiri Khadijah bahwasanya pesantren kota ini “almuhafazoh ala khodim sholih wal ahdu bil jadidil aslah” dan walaupun para guru belum bisa boarding pesantren 100% tetapi mereka tidak meninggalkan kutubut turats walaupun sangat dasar sekali dan bisa menjaga tradisi ke NU-an atau bernuansa aswaja. Guru sebagai fasilitator sangat efektif sekali karena siswa sangat aktif dan bisa mencari terjemah, mufrodat atau referensi yang sudah disediakan, walaupun belum bisa 100%, namun dilihat dari respon atau minat siswa yang sangat tertarik dengan metode tersebut mereka tahu sumber aslinya atau sumber kitabnya, tidak bahan ajar saja, tetapi langsung marojiknya saja dan hal itu datang dari metode pembelajaran tersebut (Romadanti 2023). Jadi memang metode tersebut diwajibkan, karena yang mewajibkan adalah alumni sekaligus mantan Ketua Yayasan, yakni Ibu Khofifah Indar Parawansa sendiri, yang juga sebagai Pembina sering menyampaikan bahwa keunggulan dari Sekolah Menengah Atas adalah pada kutubut turats dan di metode sorogannya. karena hal tersebut tidak banyak diterapkan disekolah-sekolah lain yang bukan pesantren dan wajib harus dilaksanakan (Aminuddin et al. 2023).

Dalam pelaksanaan metode sorogan dan discovery learning untuk pembelajaran PAI di kelas, guru tetap melakukan tahapan-tahapan pembelajaran pada umumnya seperti doa pagi pada hari senin QS. al-waq'iah, selasa ar-rohman, rabu al-mulk dan kamis pembacaan tahlil. Tapi ketika memulai pembelajaran, guru tetap membuka dengan do'a lagi atau biasanya tawasul kepada pengarang kitab yang akan diajarkan setelah itu apersepsi dengan mengingatkan kembali pelajaran yang telah diterangkan kemarin, apakah masih ingat atau kurang, baru memberikan materi inti bab dengan melanjutkan materi berikutnya, awal kalimatnya dari guru lalu murid menirukan, selanjutnya guru membaca juga mengartikan, baru kemudian siswa mengartikan di kitabnya masing-masing, setelah itu guru membaca arabnya dan artinya kemudian murid menirukan bersama-sama, baru guru menjelaskan materi tersebut kepada siswanya, setelah itu pada bagian terakhir terkadang guru memberikan pertanyaan kepada siswa tentang materi tadi atau ada pertanyaan dari siswa tentang materi yang dibahas, setelah itu kesimpulan baru penutup (Nugraha, Awwalina, and Dedih 2024).

Ketika guru tidak bisa memberikan materi secara khatam tuntas, khataman takrib, tetapi guru memberikan metode cara belajarnya, harapan agar siswa bisa meneruskan pendidikan ke jenjang berikutnya mereka punya bekal dalam mempelajarinya ataupun ketika mereka di PTN yang bukan berbasis islam minimal mereka punya dasar rujukan landasan ilmu berdasarkan kitab bukan dari bahan ajar umum yang lain. Dan metode sorogan inilah yang bisa dikatakan cukup bertahan dan cukup efektif dilaksanakan di pondok-pondok pesantren dalam pembelajaran kutubut turats, hal itu yang kemudian para guru mencoba dengan semaksimal mungkin, yang nantinya untuk hasilnya dievaluasi bersama-sama dan selalu berinovasi, jadi tidak akan berhenti sampai di masa sekolah saja. Tujuan pendiri Khadijah adalah mencetak pemimpin-pemimpin yang berjiwa santri. Dalam penerapan minimal anak-anak dikenalkan metode sorogan dengan membaca satu-satu. mulai dari membaca kitab kepada gurunya dan menerjemahkan terjemah lafdziyah. Guru hanya sebagai fasilitator seperti dengan ppt untuk memperkuat materi, video youtube untuk memperkuat pembelajaran dan pemanfaatan media lainnya (Maharani, Hamid, and Amiruddin 2022).

Yang dirasakan guru PAI Sekolah Menengah Atas selama menerapkan kitab PAI secara sorogan itu lebih mencapai tujuan walaupun sedikit tapi berkualitas, beda ketika mengajar dengan banyak keterangan dengan banyak materi yang malah cenderung kabur. Sedikit tapi

berkualitas daripada banyak tapi cuma kuantitas saja. Tetapi secara pemahaman memang masih kurang, artinya guru menjelaskan langsung kepada inti-intinya, seperti wudhu, bagaimana wudhu secara benar, hal itu saja langsung yang mana kemudian mereka bisa memperdalam, bisa memperkaya dengan melihat guru memberikan penjelasan dan bisa melihat di youtube, media pembelajaran yang lain dengan mengkorelasikannya pada kurikulum Merdeka di kegiatan P5. (Handayani 2018). di P5 ada tema bangunlah jiwa dan raga, itulah yang dimasukkan disitu dengan tema jiwa dan raga kemarin dengan guru memberikan spesifik produknya adalah thoharoh, lalu anak-nak membuat video pembelajaran tentang thoharoh semuanya dengan kreasinya masing-masing yang mana hal itu luar biasa hasilnya, dan para guru menyimpulkan bahwasanya anak-anak lebih pandai daripada guru untuk membuat sebuah produk itu bisa menjelaskan kepada masyarakat bahkan bisa menjelaskan kepada dirinya karena mereka bukan sebagai object tapi mereka juga sebagai subject. Dan itulah tujuannya. Bersyukur sekali di P5 ada tema bangunlah jiwa dan raga guna untuk meletakkan produk anak-anak di dalam pembelajaran tersebut. Harapan para guru kedepannya akan memperluas lagi misalnya pada tema kearifan lokal, dibuat saja misal cara nikah yang baik dan benar, yang mana hal itu dari pengawas sekolah pun memberikan kesempatan kepada guru dengan seluas-luasnya untuk P5 digunakan untuk mencapai visi-misi sekolah. Walaupun di kelas pembelajaran waktunya sedikit tapi dengan hidden kurikulum yang dimiliki Sekolah Menengah Atas, harapannya bisa memperkaya atau menunjang pembelajaran sorogan yang ada di kelas (Kadir et al. 2022).

Sejauh ini metode sorogan sangat efektif dalam penerapannya karena metode ini membaca arabnya, mengartikan lafadznya dan memahami konteks yang ada dalam kitab tersebut yang hal itu sangat efektif sekali dalam pembelajaran. Dengan begitu, para guru mendapat point interaktif dengan siswa yang mana disitu guru membaca lalu siswa menirukan. Dalam pembelajaran agama menurut para guru, metode sorogan ini sangat efektif sekali seandainya ada waktu yang lebih Panjang lagi dalam pembelajaran ini pasti akan bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan tuntas, tetapi kembali lagi Sekolah Menengah Atas bukan sekolah atau pesantren yang punya waktu banyak dalam mempelajari kitab tersebut. Jadi seperti itulah secara keberhasilan dan efektifitas metode sorogan yang mana para guru merasa metode inilah yang tepat untuk dipakai. (Alamsyah, Fridayasha, and Angelina 2023).

Guru PAI dimana-mana akan menjadi sebuah sasaran empuk ketika ditemukan anak tidak bisa sholat, "siapa guru ngajinya! siapa guru PAI nya!" padahal itu bukan tanggung jawab guru PAI tapi tanggungjawab semua guru bahkan tanggungjawab sekolah. untuk pesan sebagai guru PAI kedepannya diharapkan para calon guru pandai mencari inovasi-inovasi pembelajaran yang menggunakan metode sorogan tadi dan bisa menghasilkan dalam bentuk digitalisasinya yang tujuannya untuk mempermudah, apalagi siswa sekarang itu lebih tertarik dengan pembelajaran yang bersifat digital yang berbasis discovery learning yang lebih diminati, nyaman dengan youtube dan game. yang harapannya guru PAI mampu mendigitalisasi metode sorogan tetapi tidak meninggalkan tahapan-tahapan pembelajaran harus dikuasai juga terkait segala administrasinya dan juga jangan terbatas dengan administrasi tersebut dalam pembelajaran karena itu bukan sekedar tanggung jawab dunia saja tetapi juga akhirat (Romadhoni, Bakhruddin, and Mulyono 2023). Pengasuh ponpes PIQ Singosari Malang KH. Basori Alwi berpesan "ketika ilmu itu diajarkan maka akan semakin tambah, semakin barokah dan sebaliknya" yang ke-dua "istiqomah dalam mengajar dan istiqomah dalam belajar" karena yang disampaikan ini adalah ilmu agama, maka jangan sampai guru PAI menyampaikan pembelajaran agama itu sesuai dengan keinginannya, tetapi harus ada rujukan nya, jadi bukan sembarangan, harapan sebagai guru PAI Sekolah Menengah Atas untuk tidak pelit terhadap nilai, karena saat ini siswa itu sendiri adalah alat ukur yang paling efektif, berubah sikapnya, perilakunya, artinya nilai itu tidak melulu soal kognitif, tetapi juga soal afektif (Rahayu, Mu'ammam, and Hadi 2023).

Faktor pendukung dan penghambat dari implementasi metode pembelajaran PAI berbasis sorogan dan discovery learning

Dengan menggunakan metode pembelajaran ini siswa bisa paham dan tahu cara mengartikan dan mampu memahami secara detail makna lafdziyah. siswa juga bisa aktif menyalin di kitabnya atau mengesahkan maknanya. kekurangan siswa belum bisa menulis pegon, maka Upaya yang dilakukan guru ketika sorogannya, guru menerjemahkan secara arab pegon karena pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas tidak dipegang satu guru, jadi guru fiqih sendiri butuh menyamakan metode pembelajaran metode sorogan karena walaupun tujuan dan kitab yang dipelajari sama, namun metode pembelajarannya masih berbeda-beda, belum sama pada metodenya. ada yang diartikan di kitabnya, ada yang di buku, ada juga yang di LKS, jadi masih butuh waktu menyatukan persepsi pembelajaran kutubut turats. diharapkan tahun depan setelah 1 tahun berjalan ada perspektif atau gambaran dimana strategi pembelajaran dijalankan di Sekolah Menengah Atas (Ristanti and Wijaya 2023)

Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu ini kita mau mengumpulkan semua guru mapel agama untuk menyamakan persepsi, menyamakan tujuan pembelajaran, menyamakan materi pembelajaran dan juga membagi tema-tema mana yang disampaikan oleh guru. Hal itu sudah ada gambaran dan sudah ada solusi tinggal kedepannya nanti di Sekolah Menengah Atas pada tahun berikutnya para guru action dengan metode tersebut, bahkan nanti solusinya ada SKL diperbarui untuk memotivasi yang disitu akan juga ada lomba baca kitab tingkat Yayasan (Juliandarini, Sudira, and Mutahhari 2023).

Otomatis karena ini awal masih banyak yang belum puas karena mereka merasa sulit merasa hal baru tapi hal itu tidak membuat para guru mundur tapi hal itu sebagai motivasi untuk kedepan bisa lebih baik, siswa-siswi Sekolah Menengah Atas bukan nitrogen tapi homogen, ada yang dari luar pulau berbagai macam suku bangsa, ras untuk menumbuhkan senang membaca kitab itu butuh waktu tapi bersyukur ada beberapa anak yang sudah termotivasi untuk belajar kitab sorogan, mereka aktif ketika pembelajaran pun mereka belum tahu artinya mereka maju, bertanya yang memantik mereka untuk mencari tahu pembelajaran yang ada dalam kutubut turats, bahkan dengan sorogan mereka kadang-kadang merasa susah belajar arab sekaligus mengartikan, dan hal seperti itulah realita yang ada dan para guru Sekolah Menengah Atas terus mencari solusi yang terbaik (Ardayani and Suarjana 2021).

KESIMPULAN

Integrasi metode Sorogan dan Discovery Learning di Sekolah Menengah Atas yakni guru menjelaskan materi dan murid menyimak, mendengar, memahami dan menghafal, lalu murid bisa setor hafalannya, dan bertanya bila ada yang perlu ditanyakan lalu mengintegrasikannya dengan cara guru menjadi fasilitator dengan siswa yang harus mencari lebih lanjut tentang materi yang diajarkan oleh guru melalui belajar mandiri dan diskusi, dengan begitu peserta didik bisa mengerti akan bagaimana pemahaman yang seharusnya diinginkan oleh guru. Faktor pendukung dan penghambat di Sekolah Menengah Atas dalam penerapan integrasi kedua metode tersebut, tentu adalah kualitas guru PAI itu sendiri yang bisa dibilang semuanya rata, dalam hal sepak bola 11 pemain adalah messi semua, seperti itulah di Sekolah Menengah Atas, para guru yang mayoritas adalah alumni pesantren dan sudah masyhur di dunia luar sebagai Da'i, penceramah dan tokoh agama, membuat metode tersebut mudah dipraktikkan. Selain itu keinginan kuat dari diri siswa itu sendiri untuk belajar dan mengamalkan agama, hal tersebut menjadi pokok penting, karena siswa Sekolah Menengah Atas sangat tertarik untuk belajar agama. Sedangkan jika faktor penghambat adalah waktu, materi agama yang diberikan harus tuntas dan bisa diterima oleh siswa secara utuh, Solusi untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan diskusi berkumpul dengan para guru untuk menyamakan persepsi, tujuan pembelajaran, materi yang disampaikan dan cara mengajarnya, agar dengan cara mengajar yang baik bisa menjadikan materi yang mungkin bisa digabungkan, diolah oleh guru untuk disampaikan kepada siswa yang bisa memakan 1 semester bisa menjadi satu atau dua pertemuan

saja, hal tersebut sudah dilakukan oleh beberapa guru di Sekolah Menengah Atas, hasilnya, selain bisa sangat mempersingkat waktu, siswa juga bisa mengaitkan materi satu dengan lainnya dengan pemahaman yang utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Nur Fridayasha, and Riska Angelina. 2023. "Implementasi Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Pada Guru Pendidikan Agama Islam Dengan Jumlah Peserta Didik Yang Sedikit Di Sdn 107411 Lau Rempak." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam* 4 (1): 2-4.
- Ali, Rukiah. 2021. "Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Q.S. Yunus/10: 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI." *Journal of Education Action Research* 5 (3): 387-88.
- Alifiyarti, Tissa, Wuri Wuryandani, and Heri Retnawati. 2023. "How the Teacher's Efforts to Instilling Responsibility Character in Learning from Home Era?" *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12 (1): 10-12.
- Aminuddin, Sahrul Ramadhan, Siti Sanisah, Lukman, and M. Aris Akbar. 2023. "Integrasi Model Pembelajaran Interaksi Sosial Dengan Permainan Tradisional Tapa Gala Sebagai Upaya Akselerasi Pembentukan Karakter Siswa." *JURNALBASICEDU* 7 (6): 4293.
- Ardayani, Kadek Dian, and I Made Suarjana. 2021. "Big Book Learning Media Improves the Moral Behavior of Early Childhood." *Indonesian Values and Character Education Journal (IVCEJ)* 4 (2): 60-61.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1): 35.
- Handayani, Iys Nur. 2018. "Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Alquran Pada Anak." *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 3 (2): 105-6.
- Hasan, Muhammad, Tuti Khairani Harahap, Syahrial Hasibuan, Iesyah Rodliyah, Sitti Zuhaerah Thalbah, Cecep Ucu Rakhman, Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, et al. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV TAHTA MEDIA GROUP.
- Juliandarini, Putu Sudira, and Farid Mutohhari. 2023. "Perubahan Sikap Selama Transisi Pembelajaran: Studi Eksploratif pada Pendidikan Vokasional." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (1): 106-8.
- Kadir, Muhammad, Mawadda Warahma Akhmad, A. Fathul Asdar, and Laeli Qadrianti. 2022. "Perubahan Metode Pembelajaran PAI Di Era Pandemi." *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan* 7 (1): 30-31.
- Maharani, Rimba Hamid, and Amiruddin. 2022. "Penerapan Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Ekosistem Di Kelas V Sd Negeri Andadowi." *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar* 4 (1).
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, Linlin Sabiqah Awwalina, and Ujang Dedih. 2024. "Dinamika Pembelajaran PAI Di Era Digital : Integrasi Teknologi Dalam Model Hannafin-Peck Untuk Pembelajaran Yang Lebih Dinamis." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10 (1): 836.
- Pradana, Dhitkya, Alma Nur Fadilah, Atikah Salma Hidayati, Muhammad Zulfikar, Oktavia Fitriani, Syahidin Syahidin, and Muhamad Parhan. 2024. "Penerapan Metode Qishah Qur'ani Dalam Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Ihsanika : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 172-73.
- Pujiastuti, Heni Rahmawati Pratiwi, and Andarini Permata Cahyaningtyas. 2023. "Kategorisasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Empat Sekolah Dasar Di SD Se-Gugus II Kapanewon Playen, Gunung Kidul." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8 (1): 89-91.
- Rahayu, Annisa Trianti, Muhammad Arfan Mu'ammam, and M. Fazlurrahman Hadi. 2023. "Upaya Peningkatan Minat Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Discovery Inquiry." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8 (1): 122-24.

- Ristanti, Fika, and Tony Wijaya. 2023. "The Execution Outcomes of Inadequate Confronting Education on the Education Enthusiasm of High School Students." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 12 (1): 68–70.
- Romadanti, Lusi. 2023. "Evolusi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3 (5): 231.
- Romadhoni, Rosalia, Mukhammad Bakhruddin, and Najamuddin Mulyono. 2023. "Implementasi Karakter Religious Dalam Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 8 (1): 163–64.
- Ropawandi, D., H. Husnin, and L. Halim. 2023. "Comparison of Student Achievement in Electricity Using Augmented Reality between Offline and Online Classes." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 12 (1): 55–56.
- Sari, Mutia, Habibur Rachman, Noni Juli Astuti, Muhammad Win Afgani, and Rusdy Abdullah Siroj. 2022. "Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer* 3 (01): 10–16. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1953>.
- Septoyadi, Zikry, Vita Lastriana Candrawati, and Fakhurrozin Al Asy'ari. 2021. "Model Integrasi Pembelajaran Pondok Pesantren Dengan Madrasah Tsanawiyah Di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Al Fatah Temboro Magetan." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 6 (1): 63.
- Sinaga, Dameria. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif)*. Jakarta: UKI Press.
- Subiyantoro. 2022. "Evaluating The Effectiveness of Blended Learning during Covid-19 on Students' Learning Achievement: A Case Study in Terms of Islamic Education." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 19 (1): 112–14.
- Syafriadi, Lalu Saptawijaya Kusuma, and Rusdiana Yusuf. 2021. "Integrasi Permainan Tradisional Dalam Metode Pembelajaran Praktik Untuk Meningkatkan Minat Belajar PJOK." *REFLECTION JOURNAL* 1 (1): 14.
- Yuliani, Wiwin. 2018. "Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling" 2 (2).